

UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN ALAT-ALAT ELEKTRONIK BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III SMPLB DI SLB MUHAMMADIYAH KABUPATEN BANDUNG

oleh:

Indiah W. Sulistyorini

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Pemberian bantuan yang sesuai kebutuhan sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki anak tunagrahita ringan dapat berkembang secara optimal. Orang tua sebagai orang terdekat dengan anaknya memegang peranan yang sangat penting. Peneliti ingin mengetahui usaha apa saja yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemampuan penggunaan alat elektronik rice cooker bagi anak tunagrahita ringan. Program Bina Diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan anak mandiri dan menjadi dirinya sendiri, seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri sendiri, komunikasi dan adaptasi dengan lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Dalam penelitian ini Peneliti gunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka peneliti analisis data yang terkumpul, kemudian menarik kesimpulan dengan menggeneralisasi hasil pengamatan, wawancara serta studi dokumentasi. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah berupaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan alat elektronik rice cooker sesuai dengan keadaan dan kemampuan orang tua serta anaknya masing-masing. dan ada kesulitan yang dihadapi dari masing-masing orang tua maupun anaknya.

Kata Kunci : Anak Tunagrahita Ringan, Upaya, alat-alat elektronik

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap orang/ individu termasuk anak tunagrahita ringan, sehingga pendidikan dianggap mampu meningkatkan kualitas hidup tanpa dibatasi oleh ruang, waktu dan latar belakang apapun. Hak warga negara akan pendidikan diperuntukan bagi semua ini mempunyai nilai luhur dan harus di junjung oleh pemerintah sehingga harus diberikan kepada setiap warga tanpa ada pengecualian dalam rangka mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Keberadaan pendidikan di Indonesia tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 .Ayat 1 : "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran". Khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus telah diatur oleh Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 : " Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Berdasarkan hal tersebut di atas pendidikan merupakan persoalan yang mendasar, fundamental dan sangat penting diperoleh setiap orang/ individu tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini telah berkembang seiring munculnya paradigma baru yang dianggap mampu merubah pola pikir para pendidik di bidang Pendidikan Anak Luar Biasa. Perkembangan teknologi globalisasi adalah salah satu pemicu dari perubahan pola pikir guru-guru anak berkebutuhan khusus yang ingin meningkatkan kualitas layanan terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga diharapkan mereka mampu bersaing dengan anak-anak normal pada umumnya di bidang teknologi walaupun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Bagi anak yang normal era globalisasi ini dapat dirasakan di berbagai aspek kehidupan mulai dari alat-alat elektronik, alat-alat rumah tangga yang serba listrik, sampai kepada media komunikasi selular. Tetapi bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita ringan yang mengalami hambatan kecerdasan tentu saja tidak mudah untuk mengetahui hal ini, begitu pula dalam mengikuti perkembangan teknologi ini walaupun ini adalah bagian dari globalisasi, apalagi dalam mengimplementasikan hal-hal tersebut.

Faktor eksternal artinya di latar belakang oleh kondisi lingkungan seperti lingkungan keluarga yang tidak biasa memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang baru atau lingkungan sekolah yang tidak menyediakan sarana dan prasarannya sesuai perkembangan.

Pendidikan dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran orang tua sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran bagi anak, dapat berperan optimal bagi terciptanya proses pembelajaran yang kontinyu bagi anak, sehingga ada kesinambungan antara kondisi di sekolah dan kondisi di rumah atau lingkungan sekitar, dimana anak tersebut tinggal.

Kenyataan di lapangan di SLB Muhammadiyah Ciparay Kabupaten Bandung peneliti menemukan hal-hal yang perlu penanganan serius dalam keikutsertaan pihak orang tua yang kurang aktif dalam membantu program pendidikan di sekolah, terutama hal-hal yang bersifat praktis bagi kehidupan anak sehari-hari termasuk dalam hal melatih kemampuan penggunaan alat-alat elektronik.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini (Nana Sudjana, 1997:64). Pendekatan kualitatif atau kajian kualitatif (qualitative research atau qualitative study) digunakan dalam penelitian ini.

Yang dijadikan subjek penelitian adalah 3 (tiga) orang anak dan 3 (tiga) orang tua anak tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Ciparay Kabupaten Bandung.

Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan terarah, maka peneliti merancang, membuat dan mengembangkan instrumen penelitian. Dengan diadakan dan digunakannya instrumen penelitian, diharapkan peneliti dapat menemukan berbagai data-data yang terdapat di lapangan. Data yang terkumpul tersebut dapat dijadikan acuan untuk membuat penelitian ini menjadi jelas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini Peneliti gunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2007:330) menyebutkan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Observasi

a. Responden Anak Kesatu (RS-1)

1) Mengetahui bagian-bagiannya *rice cooker*

Anak tidak dapat menyebutkan satu persatu bagian-bagian dari *rice cooker*

2) Mengetahui cara penggunaan *rice cooker*

Anak tidak dapat menjelaskan cara menggunakan *rice cooker*

3) Praktek penggunaan *rice cooker*

Anak tidak dapat menggunakan *rice cooker* karena selama ini pekerjaan itu dilakukan oleh orang tuanya

b. Responden Anak Kedua (RS-2)

1) Mengetahui bagian-bagian *rice cooker*

Anak hanya mampu menyebutkan beberapa bagian yang ada pada *rice cooker*

2) Mengetahui cara penggunaan *rice cooker*

Anak hanya mampu menyebutkan sebagian kecil cara penggunaan *rice cooker*.

3) Praktek penggunaan *rice cooker*

Anak dapat menggunakan *rice cooker* tapi dengan bantuan orang tua

c. Responden Anak Ketiga (RS-3)

1) Mengetahui bagian-bagian *rice cooker*

Anak dapat menyebutkan bagian-bagian dari *rice cooker* tapi dengan bantuan orang tua

2) Mengetahui cara penggunaan *rice cooker*

Anak dapat menjelaskan cara penggunaan *rice cooker* dengan bahasa yang sederhana.

3) Praktek penggunaan *rice cooker*

Anak dapat melakukan langkah-langkah menggunakan *rice cooker*, mulai dari menyiapkan alat dan bahan, memasak dan membereskan alat-alat tetapi tetap harus dibimbing oleh orang tuanya

2. Hasil Wawancara

a. Responden Orang Tua Kesatu (RO-1)

1) Upaya meningkatkan kemampuan anak untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan *rice cooker*.

a) Persiapan

(1) Asesmen

Sebelum menyusun program, responden melakukan asesmen dengan tujuan untuk mendapat gambaran tentang kemampuan anak.

Penyusunan instrumen asesmen dilakukan oleh responden sendiri, sedangkan ruang lingkup materi asesmen meliputi materi yang ada pada kurikulum Bina Diri Tentang penggunaan alat-alat elektronik..

(2) Penyusunan Program Pembelajaran

Dalam penyusunan program pembelajaran, responden menetapkan tujuan pembelajaran, materi, metode mengajar, sarana, alokasi waktu, evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi.

(a) Tujuan

Tujuan yang dicapai dalam pembelajaran penggunaan alat-alat elektronik adalah agar anak menguasai kemampuan melakukan dan menggunakan *rice cooker* untuk kegiatan memasak. Dasar penetapan tujuan dalam pembelajaran penggunaan alat-alat elektronik *rice cooker* adalah hasil asesmen.

(b) Materi

Materi pembelajaran penggunaan alat-alat elektronik *rice cooker* dirumuskan responden adalah mengenal alat dan bahan, menyiapkan alat dan bahan, melakukan proses memasak menggunakan *rice cooker*, dan mengakhiri proses memasak menggunakan *rice cooker*.

(c) Metode

Metode dalam pembelajaran penggunaan *rice cooker* adalah ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Metode tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak dalam pembelajaran penggunaan *rice cooker* ini.

(d) Sarana

Tempat pembelajaran penggunaan *rice cooker* dilaksanakan di ruang khusus (dapur) agar memudahkan kelancaran proses pembelajaran.

(e) Waktu

Persiapan alokasi waktu dalam pembelajaran yang ditetapkan responden disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada di KTSP, sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

(f) Evaluasi

Responden merumuskan evaluasi yang mengacu pada kemampuan anak dan tujuan yang ingin dicapai sehingga apa yang diberikan kepada anak bisa diketahui apakah anak dapat menguasai materi atau belum.

(g) Tindak lanjut

Tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan responden yaitu dengan menyusun program pengulangan pengayaan.

b) Pelaksanaan

(1) Awal Pembelajaran

Responden melakukan apersepsi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan anak dalam penggunaan *rice cooker*. Apersepsi dilakukan dengan cara memberi pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan.

(2) Inti Pembelajaran

Dalam inti pembelajaran responden memberikan contoh cara penggunaan "*rice cooker*" mulai dari awal proses penggunaan "*rice cooker*" sampai akhir proses.

- (3) Akhir Pembelajaran

Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh responden adalah tes kinerja. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dari materi yang telah diberikan.
- c) Tindak lanjut

Untuk lebih memantapkan maka responden melakukan tindak lanjut hasil evaluasi dalam bentuk penyusunan program pengayaan dan pengulangan.
- 2) Kesulitan Responden dalam pembelajaran penggunaan alat-alat elektronik *rice cooker*
 - a) Kesulitan dalam persiapan
 - (1) Asesmen

Kesulitan responden dalam melaksanakan asesmen adalah menetapkan materi asesmen, karena responden tidak mengetahui kemampuan anak yang sebenarnya
 - (2) Menyusun program Pembelajaran

Program pembelajaran penggunaan alat-alat elektronik *rice cooker* ini didasarkan pada hasil asesmen setelah diketahui kemampuan serta kebutuhan anak mengenai penggunaan *rice cooker* ini.
- b. Responden Orang Tuakedua (RO-2)
 - 1) Upaya meningkatkan kemampuan anak untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan *rice cooker*.
 - a) Persiapan
 - (1) Asesmen

Untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan asesmen dilakukan dengan cara bertanya kepada anak untuk mengetahui kemampuan anak.
 - (2) Menyusun Program
 - (a) Tujuan

Tujuan benar-benar dirumuskan dengan memperhatikan kondisi anak.
 - (b) Materi

Materi disusun berdasarkan kebutuhan anak agar apa-apa yang diberikan mendapat respon yang positif.
 - (c) Metode

Untuk mengatasi kesulitan dalam menggunakan metode maka orang tua harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada.
 - (d) Sarana

Upaya yang dilakukan dengan memaksimalkan fasilitas yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
 - (e) Waktu

Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka waktu pelaksanaan pembelajaran yang digunakan lebih fleksibel agar anak bisa menguasai materi pembelajaran.
 - (f) Evaluasi

Upaya responden untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi yaitu bertanya kepada orang tua anak yang lain dan kepada guru.

- (g) Tindak lanjut
Upaya responden untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi adalah mengadakan diskusi dengan orang tua anak yang lain dan guru
- 2) Kesulitan Responden dalam pembelajaran penggunaan alat-alat elektronik *Rice Cooker*
 - a) Kesulitan dalam persiapan
 - (1) Asesmen
Kesulitan responden dalam melaksanakan asesmen adalah menetapkan materi asesmen, karena responden tidak mengetahui kemampuan anak yang sebenarnya
 - (2) Menyusun program Pembelajaran
Program pembelajaran penggunaan alat-alat elektronik *rice cooker* ini didasarkan pada hasil asesmen setelah diketahui kemampuan serta kebutuhan anak mengenai penggunaan *rice cooker* ini.
- c. Responden Orang Tua Ketiga (RO-3)
 - 1) Upaya meningkatkan kemampuan anak dalam penggunaan *rice cooker*.
 - a) Persiapan
 - (1) Melakukan Asesmen
Untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan asesmen dilakukan dengan cara bertanya kepada anak untuk mengetahui kemampuan anak.
 - (2) Menyusun Program
Dalam penyusunan program pembelajaran, responden menetapkan tujuan pembelajaran, materi, metode mengajar, sarana, alokasi waktu, evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi
 - (a) Tujuan
Tujuan benar-benar dirumuskan dengan memperhatikan kondisi anak.
 - (b) Materi
Untuk mengatasi kesulitan dalam menggunakan metode maka orang tua harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada.
 - (c) Metode
Metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan daripada materi pembelajaran mulai dari ceramah, demonstrasi dan penugasan.
 - (d) Sarana
Upaya yang dilakukan dengan memaksimalkan fasilitas yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
 - (e) Waktu
Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka waktu pelaksanaan pembelajaran yang digunakan lebih fleksibel agar anak bisa menguasai materi pembelajaran.
 - (f) Evaluasi
Upaya responden untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi yaitu bertanya kepada orang tua anak yang lain dan kepada guru.

(g) Tindak lanjut

Upaya responden untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi adalah mengadakan diskusi dengan orang tua anak yang lain dan guru

b) Pelaksanaan

(1) Kegiatan Awal

Upaya untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan di awal pembelajaran yang berkaitan dengan kesulitan menentukan jenis materi dan latihan, disebabkan oleh faktor ketidaksiapan anak dalam menerima materi pelajaran. Upaya yang dilakukan responden adalah mempersiapkan anak sebaik mungkin agar mau mengikuti pembelajaran.

(2) Kegiatan inti

Upaya responden untuk mengatasi kesulitan ini pada saat orang tua melakukan praktek yaitu dengan cara menarik perhatian anak seoptimal mungkin.

(3) Kegiatan Penutup

Upaya responden untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan evaluasi yaitu bertanya kepada nara sumber, sedangkan untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi dengan mengadakan diskusi dengan orang tua anak yang lain dan guru

2) Kesulitan yang dihadapi

a. Asesmen

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *rice cooker*, responden mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen yaitu dalam menetapkan materi asesmen. Kesulitan responden dalam menyusun program pembelajaran yaitu sulit dalam menetapkan alokasi waktu.

b. Menyusun program Pembelajaran

Kesulitan dalam penyusunan Program pembelajaran penggunaan alat-alat elektronik *rice cooker* ini adalah menentukan pokok-pokok program yang cocok dengan kondisi anak saat ini.

Dalam melaksanakan pembelajaran penggunaan *rice cooker* dimulai dari melaksanakan asesmen, menyusun program, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan asesmen menghasilkan gambaran tentang kemampuan awal anak sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan berdasarkan kepada program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat memungkinkan untuk melaksanakan suatu pembelajaran yang dapat menciptakan hasil belajar anak tunagrahita ringan dalam menggunakan *rice cooker* yang optimal.

Pembelajaran penggunaan *rice cooker* pada orang tua anak umumnya digawali dengan melaksanakan apersepsi untuk mengenalkan *rice cooker*. Dalam penyusunan

program pembelajaran yang ditetapkan oleh responden yaitu dengan dasar asesmen menetapkan tujuan, materi, kegiatan, alokasi waktu, dan evaluasi. Materi yang ditetapkan dalam menyusun program pembelajaran yaitu mengenal alat, melakukan proses memasak menggunakan rice cooker, dan mengakhiri proses memasak menggunakan rice cooker. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

Kesulitan yang dialami oleh orang tua selama melakukan kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dalam penyusunan program, menetapkan metode, merumuskan evaluasi dan tindak lanjut. Kondisi anak yang berbeda serta beberapa aspek kecakapan yang dimilikinya, serta menentukan materi dan sulitnya mencari bahan acuan sebagai sumber.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan rice cooker adalah dalam menyusun program menggunakan potensi yang dimiliki orang tua seoptimal mungkin, mencari buku sumber dan bertanya kepada para guru serta orang tua anak yang lainnya.

Simpulan

Pendidikan sebagai bagian dari sistem pembangunan nasional mempunyai andil besar dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia khususnya sumber daya penyandang tunagrahita. Dengan pendidikan diharapkan dapat dihasilkan manusia yang siap kerja begitu juga anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita ringan diharapkan dapat mempunyai bekal untuk hidup di masyarakat serta hidup mandiri, tidak tergantung kepada orang lain.

Salah satu program kegiatan pendidikan luar biasa, di antaranya pendidikan bina diri yang menunjang kepada kebutuhan hidupnya sehingga setelah mereka selesai sekolah mempunyai bekal untuk hidup di masyarakat. Pendidikan dan latihan bina diri merupakan salah satu aktifitas pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan serta dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Program bina diri ini memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti mengurus sendiri, merawat diri, menolong diri sendiri, komunikasi dan adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Melalui pembelajaran bina diri ini diharapkan anak tunagrahita dapat hidup mandiri baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M dan Sudjadi. (1994). Pendidikan Luar Biasa Umum. Jakarta: Departemen Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Astati dan Nani, E. (2001) Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum. Bandung: CV Pendawa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) Jakarta : Departemen Pendidikan Republik Indonesia.
- Nana Sarjana (1991) Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: CV Pendawa
- UUD 1945 dan Amandemennya (2004). Surakarta: Pustaka Mandiri.
- UU RI No. 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional
- Meleong, L.J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution S.(2003). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri. (2006). Psikologi anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto. (2005) Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, WJS. (1987) Kamus mum Bahasa Indonesia. Jakarta : balai Pustaka.
- Abdurahman (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin (1995) Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.